

**EKSPLORASI MEDIA PEMBELAJARAN LOOSE PARTS BERBASIS
LINGKUNGAN LAHAN BASAH UNTUK MENSTIMULASI KREATIVITAS
KONSTRUKTIF ANAK**

**Celsi Kalfina¹, Nabila Febriza Putri², Najmi Laila Badriyah³, Anisa Zakrina⁴,
Citra Etriana Nurvela⁵, Fidhia Andani⁶**

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan
Tadris, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

fidhia@mail.uinfasbengkulu.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the exploration of loose parts learning media based on wetland environments as an effort to stimulate the constructive creativity of early childhood. Wetlands are a typical ecosystem in Bengkulu that provide diverse natural materials such as seeds, dried leaves, twigs, shells, river stones, dried mud, and bamboo pieces that can be utilized as loose parts media. The research approach uses a literature study method with qualitative descriptive analysis. The findings indicate that the use of wetland-based loose parts significantly enhances children's constructive creativity through free exploration, experimentation, and independent structure-building processes. Natural wetland materials provide rich sensorimotor experiences, stimulate imagination, and build problem-solving and divergent thinking skills. Furthermore, this approach aligns with Islamic teachings on the importance of utilizing nature as a source of learning (tadabbur alam) and cultivating gratitude for Allah's creation. This study recommends the implementation of wetland-based loose parts media as an innovative learning strategy in PAUD institutions in the Bengkulu region and other areas with similar ecosystems.

Keywords: loose parts, wetland, constructive creativity, learning media, early childhood

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksplorasi media pembelajaran loose parts berbasis lingkungan lahan basah sebagai upaya menstimulasi kreativitas konstruktif anak usia dini. Lahan basah merupakan ekosistem khas Bengkulu yang menyediakan beragam material alami seperti biji-bijian, daun kering, ranting, kulit kerang, batu sungai, lumpur kering, dan potongan bambu yang dapat dimanfaatkan sebagai media loose parts. Pendekatan penelitian menggunakan metode studi literatur dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan loose parts berbasis lahan basah secara signifikan meningkatkan kreativitas konstruktif anak melalui proses eksplorasi bebas, eksperimen, dan pembangunan struktur mandiri. Material alami lahan basah memberikan pengalaman sensorimotorik yang kaya, mendorong imajinasi, serta

membangun kemampuan problem-solving dan berpikir divergen anak. Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya memanfaatkan alam sebagai sumber belajar (tadabbur alam) dan menumbuhkan rasa syukur terhadap ciptaan Allah SWT. Penelitian ini merekomendasikan penerapan media loose parts berbasis lahan basah sebagai strategi pembelajaran inovatif di lembaga PAUD wilayah Bengkulu dan daerah lain dengan ekosistem serupa.

Kata Kunci: *loose parts, lahan basah, kreativitas konstruktif, media pembelajaran, anak usia dini*

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan kecerdasan generasi mendatang. Pada fase golden age (0-8 tahun), anak berada pada periode sensitif yang memerlukan stimulasi tepat agar potensinya berkembang secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah kreativitas konstruktif, yaitu kemampuan anak untuk menciptakan sesuatu yang baru melalui proses membangun, menyusun, menggabungkan, dan mengorganisasi berbagai material menjadi bentuk yang bermakna.

Media pembelajaran loose parts muncul sebagai pendekatan inovatif yang semakin diminati dalam dunia pendidikan anak usia dini global. Konsep loose parts pertama kali diperkenalkan oleh arsitek Simon Nicholson (1971) melalui teori The Theory of Loose Parts yang menyatakan bahwa lingkungan yang menyediakan beragam material terbuka dan tidak terstruktur akan mendorong kreativitas dan imajinasi anak secara lebih optimal dibandingkan mainan dengan fungsi

yang sudah tertentu. Material loose parts bersifat open-ended, artinya tidak memiliki satu cara penggunaan yang baku, sehingga anak bebas mengeksplorasi, bereksperimen, dan menciptakan sesuai imajinasinya.

Provinsi Bengkulu memiliki kekayaan ekosistem lahan basah yang melimpah, baik berupa rawa, gambut, sungai, maupun kawasan pesisir. Lahan basah ini menyediakan beragam material alami yang potensial dijadikan media loose parts, mulai dari biji-bijian, daun kering, ranting kayu, kulit kerang, batu sungai berbagai ukuran, potongan bambu, hingga lumpur kering yang dapat dibentuk. Material-material ini bukan hanya tersedia secara lokal dan ekonomis, tetapi juga memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman sensorimotorik yang kaya bagi anak.

Namun demikian, pemanfaatan lingkungan lahan basah sebagai sumber media pembelajaran loose parts di lembaga PAUD masih sangat terbatas. Pendidik umumnya masih mengandalkan media pembelajaran pabrikan yang seragam dan kurang memberi ruang eksplorasi bebas bagi anak. Di samping itu, belum banyak

kajian ilmiah yang secara khusus mengeksplorasi potensi lahan basah Bengkulu sebagai basis media loose parts untuk menstimulasi kreativitas konstruktif anak.

Dalam perspektif Islam, alam semesta diciptakan Allah SWT bukan semata sebagai tempat tinggal manusia, melainkan juga sebagai sumber ilmu dan pembelajaran. Konsep tadabbur alam, yaitu merenungkan dan mengamati ciptaan Allah, merupakan anjuran yang berulang kali disebutkan dalam Al-Qur'an. QS. Al-Ghasyiyah ayat 17-20 mengajak manusia untuk merenungkan penciptaan unta, langit, gunung, dan bumi sebagai bentuk pembelajaran dari alam. Pendekatan loose parts berbasis lahan basah sejalan dengan nilai-nilai ini, karena mengajak anak belajar langsung dari material alam ciptaan Allah SWT.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep media pembelajaran loose parts berbasis lingkungan lahan basah; (2) menganalisis potensi material lahan basah Bengkulu sebagai media loose parts; (3) menjelaskan mekanisme stimulasi kreativitas konstruktif anak melalui eksplorasi loose parts lahan basah; dan (4) mengintegrasikan pendekatan ini dalam perspektif pendidikan Islam anak usia dini.

B. Tinjauan Pustaka

1. Media Pembelajaran Loose Parts

Loose parts adalah material terbuka yang dapat dipindahkan, digabungkan, dirancang, dipisahkan, dan disatukan kembali dalam berbagai cara tanpa batas kreativitas (Nicholson, 1971). Material ini tidak memiliki petunjuk penggunaan yang kaku, sehingga anak bebas menggunakannya sesuai imajinasi dan kreativitasnya. Berbeda dengan mainan konvensional yang memiliki fungsi tetap, loose parts memberi kebebasan penuh kepada anak untuk menentukan makna dan cara penggunaan material.

Casey (2017) mengklasifikasikan loose parts ke dalam beberapa kategori berdasarkan asalnya, yaitu: material alam (batu, daun, ranting, biji), material buatan (tutup botol, pipa, kain), material daur ulang (kotak kardus, gulungan benang, kawat), serta material seni (cat, tanah liat, kertas). Material alam dinilai paling ideal karena memberikan pengalaman sensorimotorik yang otentik dan memiliki variasi tekstur, warna, berat, dan bentuk yang kaya.

Daly dan Beloglovsky (2015) dalam bukunya *Loose Parts: Inspiring Play in Young Children* menegaskan bahwa loose parts mendukung seluruh domain perkembangan anak, mencakup kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, dan kreativitas. Penelitian Kuh et al. (2013) menunjukkan bahwa anak yang bermain dengan loose parts menunjukkan perilaku bermain yang lebih kompleks, kolaboratif, dan kreatif

dibandingkan anak yang bermain dengan peralatan bermain terstruktur.

2. Lingkungan Lahan Basah sebagai Sumber Belajar

Lahan basah (wetland) didefinisikan oleh Konvensi Ramsar (1971) sebagai daerah rawa, payau, lahan gambut, atau perairan, baik alami maupun buatan, permanen maupun sementara, yang airnya bersifat statis atau mengalir, tawar, payau, atau asin. Ekosistem lahan basah merupakan salah satu ekosistem paling produktif di dunia dalam hal keanekaragaman hayati dan ketersediaan material alami.

Provinsi Bengkulu memiliki kawasan lahan basah yang luas dan beragam, mencakup kawasan rawa pantai, sungai-sungai yang kaya material, kawasan mangrove, serta lahan gambut. Kekayaan ekosistem ini menghasilkan beragam material alami yang potensial sebagai media loose parts, antara lain: batu-batuan sungai dengan berbagai ukuran dan tekstur, kulit kerang dan siput, ranting kayu dengan berbagai bentuk, biji-bijian dari tanaman lahan basah, daun kering berbagai ukuran, potongan bambu, serbuk kayu, lumpur kering, serta material tanaman air seperti eceng gondok yang sudah dikeringkan.

Penggunaan lingkungan alam sebagai sumber belajar sejalan dengan pendekatan place-based education yang menekankan keterhubungan pembelajaran dengan konteks lingkungan lokal anak (Sobel, 2004). Anak yang belajar dari material yang akrab dengan lingkungan hidupnya akan mengembangkan

kecintaan terhadap alam, pemahaman ekologis, serta identitas budaya lokal yang kuat.

3. Kreativitas Konstruktif Anak Usia Dini

Kreativitas konstruktif merupakan salah satu dimensi kreativitas yang paling penting dalam perkembangan anak usia dini. Vygotsky (1978) menyatakan bahwa kreativitas bukan bawaan semata, melainkan produk interaksi aktif antara anak dengan lingkungannya. Kreativitas konstruktif secara spesifik merujuk pada kemampuan anak untuk membangun, menyusun, dan menciptakan struktur baru dari material yang tersedia melalui proses imajinasi dan eksplorasi aktif.

Runco dan Jaeger (2012) mendefinisikan kreativitas melalui dua kriteria utama, yaitu orisinalitas (originalness) dan efektivitas (effectiveness). Dalam konteks anak usia dini, kreativitas konstruktif dapat diamati melalui indikator: (1) kemampuan menghasilkan ide-ide baru dalam penggunaan material; (2) fleksibilitas dalam mengubah penggunaan material; (3) elaborasi atau kemampuan mengembangkan ide menjadi karya yang lebih kompleks; dan (4) kemampuan problem-solving dalam proses membangun struktur.

Piaget (1962) melalui teori konstruktivisme menegaskan bahwa anak belajar secara aktif melalui manipulasi fisik terhadap objek di lingkungannya. Proses membangun, menata, membongkar, dan membangun kembali merupakan cara

anak mengkonstruksi pengetahuan dan kreativitasnya. Prinsip ini menjadi dasar mengapa loose parts menjadi media yang sangat efektif dalam menstimulasi kreativitas konstruktif anak.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review) dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Studi literatur dipilih sebagai pendekatan yang tepat untuk mengkaji, mensintesis, dan menganalisis berbagai temuan penelitian terdahulu serta teori-teori yang relevan dengan topik eksplorasi media pembelajaran loose parts berbasis lahan basah untuk menstimulasi kreativitas konstruktif anak.

Sumber data penelitian mencakup artikel jurnal ilmiah terindeks Sinta dan Scopus, buku referensi akademik bidang PAUD, pendidikan lingkungan, dan psikologi perkembangan anak, serta dokumen kebijakan pendidikan anak usia dini yang relevan. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, ERIC, dan Garuda dengan kata kunci: loose parts, lahan basah, kreativitas konstruktif, media pembelajaran PAUD, wetland-based learning, dan Nature-based play.

Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) artikel/buku yang relevan dengan topik penelitian; (2) diterbitkan dalam kurun waktu 2010-2025; (3) bersumber dari jurnal terindeks atau penerbit akademik terpercaya.

Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi tema, pengkodean, kategorisasi, dan sintesis temuan untuk menghasilkan deskripsi komprehensif tentang potensi media loose parts berbasis lahan basah dalam menstimulasi kreativitas konstruktif anak usia dini.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Potensi Material Lahan Basah Bengkulu sebagai Media Loose Parts

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa lingkungan lahan basah Bengkulu menyimpan potensi luar biasa sebagai sumber material loose parts yang kaya, beragam, dan berkelanjutan. Material-material yang tersedia secara alami di ekosistem lahan basah memiliki karakteristik ideal sebagai media pembelajaran anak usia dini karena memenuhi kriteria loose parts: terbuka untuk berbagai penggunaan, tersedia dalam jumlah banyak, aman untuk anak, dan memiliki variasi fisik yang menstimulasi berbagai indera.

Tabel 1. Kategorisasi Material Lahan Basah Bengkulu sebagai Media Loose Parts

Kategori Material	Contoh Material	Potensi Stimulasi
Material Batuan	Batu sungai, batu kerikil, batu berlumut, batu pipih	Eksplorasi tekstur, konsep berat-ringan, besar-kecil, konstruksi menara

Kategori Material	Contoh Material	Potensi Stimulasi
Material Kayu & Bambu	Ranting, potongan bambu, batang kering, akar	Pembangunan struktur, kreasi pola, konstruksi jembatan dan bangunan
Material Biologis	Biji-bijian, daun kering, buah, kulit kayu, lumut	Pengenalan makhluk hidup, seni alam, eksplorasi warna dan tekstur
Material Akuatik	Kulit kerang, siput, tanaman air kering, eceng gondok kering	Eksplorasi bentuk dan pola, kegiatan menyortir, pembangunan koleksi
Material Tanah & Sedimen	Lumpur kering, tanah liat alami, pasir sungai	Kreasi seni tiga dimensi, patung, cetakan, pengembangan motorik halus

Keunggulan material lahan basah dibandingkan material loose parts pabrikan terletak pada dimensi autentisitasnya. Material alam memiliki variasi yang tidak terbatas dalam hal ukuran, bentuk, warna, berat, dan tekstur, sehingga memberikan stimulasi sensorimotorik yang jauh lebih kaya. Penelitian Prather et al. (2020) membuktikan bahwa paparan terhadap material alam meningkatkan keterlibatan (engagement) anak dalam bermain hingga 87% lebih tinggi dibandingkan paparan terhadap mainan plastik berwarna cerah.

1. Mekanisme Stimulasi Kreativitas Konstruktif melalui Loose Parts Lahan Basah

Berdasarkan sintesis literatur, terdapat lima mekanisme utama

yang menjelaskan bagaimana loose parts berbasis lahan basah menstimulasi kreativitas konstruktif anak.

Pertama, stimulasi melalui eksplorasi sensorimotorik. Material lahan basah menawarkan pengalaman sensorimotorik multidimensi yang tidak dapat ditiru oleh mainan pabrikan. Sentuhan terhadap tekstur kasar batu sungai, kelembutan lumut, kelicinan daun basah, dan kesegaran air mengaktifkan berbagai jalur saraf sensorik yang memperkaya peta kognitif anak tentang dunia fisik. Gray (2013) menegaskan bahwa eksplorasi sensorimotorik merupakan fondasi neurokognitif bagi perkembangan kreativitas.

Kedua, stimulasi melalui open-ended play. Karakteristik open-ended material loose parts memaksa anak untuk aktif menciptakan makna dan fungsi baru dari material yang sama. Ranting bambu bisa menjadi pagar, jembatan, tongkat sihir, atau alat musik—tergantung imajinasi anak. Proses penciptaan makna yang berulang ini melatih kemampuan berpikir divergen (divergent thinking) yang merupakan inti dari kreativitas.

Ketiga, stimulasi melalui proses konstruksi dan dekonstruksi. Kegiatan membangun dan membongkar struktur dari loose parts melatih kemampuan spatial reasoning, perencanaan, trial and error, dan pemecahan masalah. Froebel (dalam Bruce, 2011) menyatakan bahwa kegiatan

membangun merupakan bentuk belajar tertinggi bagi anak, karena mengintegrasikan kemampuan fisik, kognitif, dan kreatif secara bersamaan.

Keempat, stimulasi melalui narasi dan bermain peran. Anak sering mengintegrasikan loose parts dalam permainan simbolis dan bermain peran. Batu kecil menjadi karakter dalam cerita, ranting menjadi kuda, daun-daun menjadi uang dalam permainan pasar. Integrasi loose parts dalam narasi ini mengembangkan kreativitas verbal dan imajinatif anak secara paralel dengan kreativitas konstruktifnya.

Kelima, stimulasi melalui kolaborasi sosial. Ketika anak bermain bersama dengan loose parts, mereka bernegosiasi tentang peran material, bertukar ide, dan membangun kreasi bersama. Proses sosial ini mengembangkan kreativitas kolaboratif yang merupakan keterampilan kritis abad ke-21.

2. Implementasi Praktis di Lembaga PAUD

Hasil kajian mengidentifikasi beberapa strategi praktis untuk mengimplementasikan media loose parts berbasis lahan basah di lembaga PAUD. Tabel 2 menyajikan panduan implementasi yang dapat diadaptasi oleh pendidik PAUD.

Tabel 2. Panduan Implementasi Loose Parts Berbasis Lahan Basah di PAUD

Tahapan	Kegiatan Guru	Aktivitas Anak	Indikator Kreativitas
Persiapan	Mengumpulkan dan mensterilkan material lahan basah; menyusun di area bermain	Mengamati material yang tersedia; mengajukan pertanyaan	Rasa ingin tahu, antusias mengeksplorasi
Eksplorasi Awal	Memfasilitasi dan mengobservasi; mengajukan pertanyaan terbuka	Menyentuh, mencium, mengangkat, memilah material	Eksplorasi sensorik, kategorisasi spontan
Konstruksi Bebas	Memberi waktu tanpa interupsi; mendokumentasikan proses	Membangun, menyusun, menciptakan struktur atau pola	Orisinalitas, elaborasi, fleksibilitas ide
Refleksi	Memfasilitasi diskusi tentang karya anak; mendokumentasi	Menceritakan karya, menjelaskan proses, memodifikasi	Kemampuan artikulasi kreasi, evaluasi diri
Integrasi	Menghubungkan aktivitas dengan tema kurikulum	Mengintegrasikan karya dalam kegiatan lain	Transfer kreativitas lintas konteks

Aspek keamanan merupakan pertimbangan utama dalam implementasi. Sebelum digunakan, seluruh material lahan basah harus dicuci bersih, disterilisasi, dan diperiksa dari risiko bahaya seperti tepi tajam atau ukuran yang terlalu kecil bagi anak di bawah 3 tahun.

Pendidik juga perlu memastikan tidak ada material yang berpotensi menyebabkan reaksi alergi pada anak.

3. Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Loose Parts Berbasis Lahan Basah

Pendekatan loose parts berbasis lahan basah memiliki kesesuaian yang mendalam dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Al-Qur'an secara konsisten mengajak manusia untuk merenungkan, mengamati, dan mengambil pelajaran dari alam semesta sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

QS. Al-An'am ayat 99 menyebutkan dengan detail berbagai tumbuhan dan buah-buahan sebagai ayat-ayat (tanda-tanda) Allah yang mengajak manusia untuk berpikir dan bersyukur. Ketika anak mengeksplorasi material lahan basah seperti biji-bijian, daun, dan batuan, pendidik dapat mengintegrasikan pemahaman tentang keagungan ciptaan Allah dalam proses pembelajaran, sehingga kreativitas konstruktif anak berkembang beriringan dengan kecerdasan spiritual (SQ).

Konsep amanah juga relevan dalam pendekatan ini. Mengajarkan anak untuk menggunakan material alam dengan bijak, tidak merusak, dan mengembalikannya ke alam merupakan pendidikan amanah lingkungan (environmental stewardship) yang sejalan dengan ajaran Islam tentang manusia sebagai khalifah fil ardh (QS. Al-

Baqarah: 30). Pendekatan ini membentuk generasi yang kreatif sekaligus bertanggung jawab terhadap kelestarian alam.

Lebih jauh, proses eksplorasi dan penemuan melalui loose parts mencerminkan semangat iqra (membaca) yang lebih luas, yaitu membaca dan memahami alam semesta sebagai kitab terbuka yang penuh ilmu pengetahuan. Rasulullah SAW juga menganjurkan pembelajaran melalui pengamatan dan pengalaman langsung, sebagaimana tercermin dalam berbagai hadis tentang pentingnya memanfaatkan apa yang tersedia di alam.

4. Dampak Terhadap Aspek Perkembangan Lain

Selain menstimulasi kreativitas konstruktif, eksplorasi loose parts berbasis lahan basah memberikan dampak positif pada berbagai aspek perkembangan anak secara holistik. Dari aspek kognitif, anak mengembangkan konsep matematika awal (pengukuran, klasifikasi, pola), sains (sifat material, sebab-akibat), dan spatial reasoning. Dari aspek bahasa, anak diperkaya kosakata baru terkait alam dan seni melalui proses narasi dan diskusi.

Dari aspek fisik-motorik, manipulasi material dengan berbagai ukuran, berat, dan tekstur melatih koordinasi tangan-mata, kekuatan genggam, dan keterampilan motorik halus secara natural. Dari aspek sosial-emosional, bermain bersama

dengan loose parts mengembangkan kemampuan berbagi, bernegosiasi, berempati, dan bekerja sama. Semua aspek perkembangan ini saling terjalin dan saling memperkuat dalam satu pengalaman bermain yang terintegrasi.

E. Kesimpulan

Eksplorasi media pembelajaran loose parts berbasis lingkungan lahan basah terbukti memiliki potensi yang sangat besar dalam menstimulasi kreativitas konstruktif anak usia dini. Material alami lahan basah Bengkulu seperti batu sungai, ranting, biji-bijian, kulit kerang, potongan bambu, dan tanah liat alami menyediakan beragam material loose parts yang kaya akan dimensi sensorimotorik, aman, berkelanjutan, dan relevan secara budaya-ekologis.

Mekanisme stimulasi kreativitas konstruktif melalui loose parts lahan basah berlangsung melalui lima jalur utama: eksplorasi sensorimotorik, open-ended play, proses konstruksi-dekonstruksi, integrasi dalam narasi bermain peran, dan kolaborasi sosial. Kelima mekanisme ini secara sinergis mengembangkan kemampuan berpikir divergen, orisinalitas, elaborasi, dan fleksibilitas yang merupakan indikator utama kreativitas konstruktif.

Pendekatan ini tidak hanya berdimensi pedagogis, tetapi juga memiliki landasan nilai Islam yang

kuat, yaitu tadabbur alam, amanah lingkungan, dan semangat iqra. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran loose parts berbasis lahan basah menghasilkan pendekatan pendidikan yang holistik, mengembangkan kreativitas, kecerdasan, dan karakter anak secara bersamaan.

Penelitian ini merekomendasikan: (1) lembaga PAUD di wilayah Bengkulu dan daerah berlahan basah serupa untuk mengintegrasikan material lahan basah sebagai media loose parts dalam kurikulum PAUD; (2) pemerintah daerah dan dinas pendidikan untuk mendukung program pemanfaatan lingkungan lokal sebagai sumber belajar PAUD; (3) peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian empiris guna mengukur efektivitas media loose parts berbasis lahan basah terhadap kreativitas konstruktif anak dengan desain penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental.

DAFTAR PUSTAKA

- Bruce, T. (2011). *Mengembangkan Kreativitas pada Bayi, Balita, dan Anak Usia Dini* (edisi ke-2). Hodder Education.
- Casey, T. (2017). *Bermain di Luar Ruangan: Kesenangan Bermain Sehari-hari untuk Anak Usia Dini*. Sage Publications.
- Convention on Wetlands (Ramsar). (1971). *Konvensi Lahan Basah*

- yang Memiliki Kepentingan Internasional Terutama sebagai Habitat Unggas Air. Ramsar.
- Daly, L., & Beloglovsky, M. (2015). *Loose Parts: Menginspirasi Permainan pada Anak Usia Dini*. Redleaf Press.
- Daly, L., & Beloglovsky, M. (2018). *Loose Parts 3: Menginspirasi Lingkungan yang Berkelanjutan secara Budaya*. Redleaf Press.
- Gray, P. (2013). *Bebas untuk Belajar: Mengapa Melepaskan Naluri Bermain akan Membuat Anak Kita Lebih Bahagia, Lebih Mandiri, dan Menjadi Pelajar yang Lebih Baik Seumur Hidup*. Basic Books.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Kemdikbud.
- Kuh, L. P., Ponte, I., & Chau, C. (2013). Dampak pemasangan area bermain alami terhadap perilaku bermain anak usia dini. *Children, Youth and Environments*, 23(2), 49-77.
- Nicholson, S. (1971). Cara tidak menipu anak: Teori loose parts. *Landscape Architecture*, 62, 30-34.
- Piaget, J. (1962). *Bermain, Mimpi, dan Imitasi pada Masa Kanak-kanak*. W. W. Norton & Company.
- Prather, C., Dejonckheere, M., & Chambers, J. (2020). Bermain berbasis alam dan dampaknya terhadap kreativitas pada anak usia dini: Tinjauan sistematis. *Environmental Education Research*, 26(4), 512-529.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). Definisi standar kreativitas. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92-96.
- Sobel, D. (2004). *Pendidikan Berbasis Tempat: Menghubungkan Kelas dan Komunitas*. Orion Society.
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.
- Trundle, K. C., & Sackes, M. (2015). *Penelitian dalam Pendidikan Sains Anak Usia Dini*. Springer.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Pikiran dalam Masyarakat: Perkembangan Proses Psikologis Tingkat Tinggi*. Harvard University Press.
- White, J. (2015). *Setiap Anak adalah Penggerak: Panduan Praktis untuk Memberikan Kesempatan Fisik yang Dibutuhkan Anak Usia Dini*. Early Education.